

Pendidikan Seks Pada Remaja Di Keluarga Menengah Kebawah

Havizathul Hanim

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Nasional

huldiyas@gmail.com

Abstract

This study intends to look at the role of parents in socializing sex education to adolescents in lower middle families and the forms of socialization and the obstacles faced by parents in socializing the values of sex education to their teenage children. The research used a qualitative descriptive approach, data traversing began with initial surveys, literature studies, field studies and in-depth interviews and observations. The results of research on the importance of the role of parents in the socialization of knowledge about sex to children are needed. Lack of knowledge about sex education and being busy working means that most parents do not want to provide knowledge about sex to adolescents for fear of misinforming them so that parents tend to give up the responsibility for providing knowledge on adolescent sex to schools or youth organizations. Shame and reluctance of parents to talk about sex to their children make them seek information from peers and the internet media

Keywords: Sex Education, Youth, Middle and Lower Family

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk melihat peran orang tua dalam mensosialisasikan pendidikan seks pada anak remaja di keluarga menengah ke bawah dan bentuk sosialisasi serta kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam mensosialisasikan nilai-nilai sex education kepada sang anak yang sudah beranjak remaja. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelusuran data diawali survey awal, kajian literature, kajian lapangan dan wawancara mendalam serta observasi. Hasil penelitian pentingnya peranan orang tua dalam sosialisasi pengetahuan seks kepada anak sangat dibutuhkan. Kurangnya pengetahuan tentang pendidikan seks dan kesibukan bekerja mengakibatkan kebanyakan orang tua tidak ingin memberikan pengetahuan seks pada anak remaja karena takut salah dalam memberikan informasi sehingga orang tua cenderung menyerahkan tanggung jawab dalam memberikan pengetahuan seks remaja pada pihak sekolah atau organisasi remaja. Rasa malu dan keengganan orang tua membiicarakan tentang seks kepada anak membuat sang anak mencari informasi kepada teman sebaya dan media internet.

Kata kunci: Pendidikan Seks, Remaja, Keluarga Menengah Kebawah

Pendahuluan

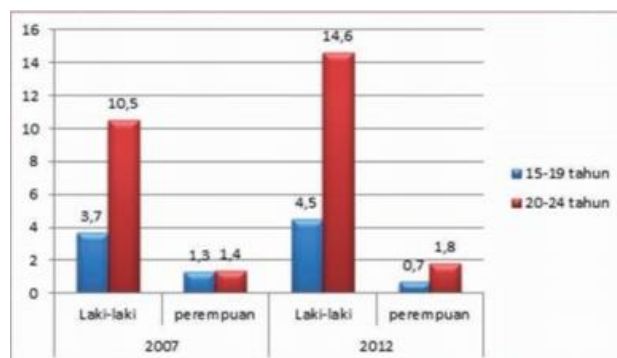
Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling kecil dan lembaga paling dasar dalam masyarakat. Dimana proses pengenalan jati diri serta proses sosialisasi yang pertama kali dilakukan adalah dalam keluarga. Dari proses sosialisasi di dalam keluarga itulah seseorang akan memiliki bekal untuk dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan lembaga sosial yang lebih besar yaitu masyarakat. Dengan terbentuknya sebuah keluarga melalui sebuah perkawinan, maka di dalamnya tentu terdapat pula peran-peran yang harus di jalankan oleh anggota keluarga yang berada di dalamnya serta memunculkan fungsi-fungsi baru di dalam sebuah keluarga tersebut. Menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt fungsi-fungsi di dalam sebuah keluarga itu meliputi Fungsi pengaturan seksual, Fungsi produksi, Fungsi sosialisasi, Fungsi afeksi, Fungsi penentuan status, Fungsi perlindungan, Fungsi ekonomi.

Belakangan ini fungsi sosialisasi dalam keluarga tidak berfungsi secara sempurna dan mengalami perubahan dalam mensosialisasikan nilai-nilai pendidikan terutama nilai-nilai seksualitas kepada anak remaja yang sedang mengalami masa pubertas. Di kalangan keluarga menengah kebawah yang hanya

berpendidikan rendah dan tidak memiliki pengetahuan tentang seksualitas secara lengkap dan masih dipengaruhi oleh warisan budaya nenek moyang yang menganggap bahwa membicarakan hal tentang seksualitas kepada anak masih dianggap tabu. Pendidikan seks atau pendidikan mengenai kesehatan reproduksi atau yang lebih trend-nya "sex education" sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak dewasa atau remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Ini penting untuk mencegah seks bebas pada remaja, dimana mereka tidak memiliki pengetahuan mengenai seks dan kesehatan reproduksi serta akibat yang akan ditimbulkan nantinya jika terlibat ke dalam pergaulan yang salah. Arus globalisasi dan akses teknologi memudahkan anak remaja mengakses berbagai hal tentang seks dari berbagai situs yang tersedia dan kebanyakan dilakukan tanpa pengawasan orang tua.

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja ditandai dengan perubahan-perubahan fisik pubertas dan emosional yang kompleks, dramatis serta penyesuaian sosial yang penting untuk menjadi dewasa. Kondisi demikian membuat remaja belum memiliki kematangan mental oleh karena masih mencari identitas atau jati dirinya sehingga sangat rentan terhadap berbagai pengaruh dalam lingkungan pergaulan termasuk dalam perilaku seksualnya (Sarwono, 2011). Rangsangan yang ditimbulkan dari lingkungan seperti televisi, film, TV, VCD tentang perilaku seksual serta faktor gizi makanan menyebabkan remaja sekarang lebih cepat mengalami perkembangan seksualnya karena hormon seksual muncul lebih awal. Tidak mustahil anak-anak sekolah dasar kelas IV atau V, anak usia sekitar 9 atau 10 tahun sudah mengalami menstruasi ataupun mimpi basah. Maraknya perilaku seksual remaja saat ini sudah semakin memprihatinkan dari berbagai kalangan aktivitas seksual remaja juga cenderung meningkat baik dari segi kuantitas maupun ketajaman kasus-kasus yang terjadi.

Menurut data Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, menyebutkan remaja pada usia 15-19 tahun memiliki proporsi berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3 % remaja perempuan dan 34,5 % remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (life skill) yang memadai, sehingga mereka beresiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat antara lain melakukan hubungan seks pra nikah. Data lain dari Pusat data dan informasi Kementerian Kesehatan RI juga menunjukkan seks aktif pra nikah pada remaja yang beresiko terhadap kehamilan dan penularan penyakit seksual. Kehamilan yang tidak direncanakan pada remaja perempuan dapat berlanjut pada aborsi dan pernikahan remaja. Keduanya akan berdampak pada masa depan remaja tersebut dan pada janin yang dikandung serta keluarganya. Berikut gambar persentase seks pranikah pada remaja:



Gambar 1: Persentase Seks Pra Nikah Pada Remaja, Tahun 2007 dan 2012

Dari survey yang sama didapatkan alasan hubungan seksual pra nikah tersebut sebagian besar karena penasaran/ ingin tahu (57,5 % pria), terjadi begitu saja (38 % perempuan) dan dipaksa oleh pasangan (12,6 % perempuan). Hal ini mencerminkan kurangnya pemahaman remaja tentang keterampilan hidup sehat, resiko hubungan seksual dan kemampuan untuk menolak hubungan yang tidak mereka inginkan. Kurangnya pengetahuan mengenai seksualitas dan berbagai hal tentang resiko hubungan seksual seharusnya diperoleh dari hasil sosialisasi dalam keluarga. keluarga merupakan madrasah pertama anak untuk mendapat pengetahuan tersebut. Menurut Gertrude Jaeger (1977) dalam Kamanto Sunarto (24-25) mengemukakan bahwa peran para agen sosialisasi pada tahap awal ini, terutama orang tua. Arti agen sosialisasi pertama pun terletak pada kemampuan yang diajarkan pada tahap ini. Oleh karena itu orang tua memiliki peran penting dalam proses sosialisasi kepada anak terutama anak yang memasuki masa usia remaja. Proses sosialisasi ini seharusnya sudah dimulai pada saat masih anak-anak karena jika sudah memasuki tahap remaja agen sosialisasi remaja yang berpengaruh besar bukan lagi orang tua tetapi teman sepermainan dan orang tua sebagai pengawas dan mengontrol tingkah laku sang anak. Dengan

memperhatikan beberapa hal diatas maka peneliti tertarik untuk melihat peran orang tua dalam mensosialisasikan dan bentuk sosialisasi yang dilakukan orang tua terhadap anak remaja di lingkungan pengrajin tahu dan tempe di kecamatan Mampang Prapatan Jakarta Selatan. Para pengrajin tahu dan tempe yang kebanyakan dari mereka adalah keluarga menengah kebawah dengan latar pendidikan rendah (hanya sampai SD atau SMP). Selain itu juga didukung hasil survey awal adanya pergaulan yang menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku di lingkungan tersebut misalnya terjadinya kehamilan diluar nikah, pacaran belum pada saatnya dan kebiasaan lainnya yang menyimpang dari norma.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia dengan cara interpretasi. Data tersebut terdiri dari pembicaraan pembicaraan orang atau data lisan, tulisan-tulisan baik dimedia massa, surat menyurat, kebijakan pemerintah, notulen rapat dan sebagainya serta aktivitas aktivitas yang dilakukan oleh orang, dan isyarat-isyarat yang disampaikan oleh orang dan ekspresi fisik seperti raut muka ketika gembira, marah maupun sedih. Jadi pendekatan penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai pendekatan penelitian ilmu-ilmu sosial yang menganalisis data berupa kata-kata, makna makna, alasan-alasan kejadian dan perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh orang perorangan ataupun kelompok sosial dengan cara interpretasi (Afrizal,2008: 20-23). Pemilihan informan dilakukan dengan cara provosif sampling dengan kriteria informan buruh dan pemilik usaha tahu dan tempe sebanyak tujuh informan. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data sekunder sebagai data pendukung dan data primer. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara wawancara mendalam untuk menggali informasi dari setiap orang yang dijadikan informan penelitian yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini yaitu peran orang tua dalam sosialisasi pendidikan seks bagi remaja di keluarga menengah kebawah. Kemudian observasi. (Afrizal,2008: 21) Teknik analisa data dengan cara, data ini dianalisis terdiri dari alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data (display) dan penarikan kesimpulan/ verifikasi (Miles,1992: 15-16).

Hasil dan Diskusi

Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Mampang Prapatan Selatan lebih tepatnya di Mampang Prapatan VII khususnya di lingkungan tempat Pengrajin usaha tahu dan tempe. Rata-rata industry rumah tangga tempe dan tahu menyebar disekitar kelurahan ini dikarenakan dekat dengan kali mampang dan memudahkan untuk pembuangan limbah industry mereka. Para pemilik merupakan para perantau yang berasal dari Jawa Tengah. Peneliti memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian karena para buruh yang bekerja di tempat pembuatan tahu dan tempe ini memiliki anak-anak yang rata-rata memasuki usia remaja dan ikut berbaur dengan lingkungan dengan para pekerja sehingga orang tua tidak mempunyai waktu yang cukup untuk mengawasi anak-anak mereka karena harus bekerja mulai pagi hingga sore hari. Penelitian ini mengambil beberapa informan yang bekerja dan menjadi pemilik pabrik Tahu dan tempe di kelurahan ini. Walaupun pabrik yang mereka jalani masih skala kecil tetapi produsen mereka dalam sehari bisa lebih dari Satu Ton. Sebelum masuk pada penjelasan mengenai hasil penelitian maka peneliti akan menjelaskan beberapa identitas informan sebagai berikut;

No	Nama Infoman (Samaran)	Identitas
1	Keluarga TI dan LY	Buruh Tahu
2	Keluarga HS dan DN	Buruh Tahu
3	Keluarga SL dan TN	Pemilik Usaha Tempe
4	Keluarga RS dan YT	Buruh Tempe
5	Keluarga TK dan LY	Pemilik Usaha Tahu
6	Keluarga TG dan RK	Pemilik Usaha Tempe
7	Keluarga YD dan SR	Pemilik Usaha Tahu

Tabel 1. Identitas Informan Penelitian

A. Peran Orang Tua dalam Mensosialisasikan Pendidikan Seks dalam Keluarga

Peran orang tua menjadi hal yang sangat penting dalam hal mensosialisasikan nilai-nilai kehidupan bagi anak di dalam keluarga. dimulai dari hal-hal yang paling kecil hingga hal yang sangat penting untuk diketahui itu tidak lepas dari peranan orang tua. Keluarga memegang peranan penting dalam pendidikan. Keluarga sebagai jalur pendidikan informal dan lingkungan pendidikan pertama yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter, moral dan kepribadian anak. Hal tersebut menjadikan keluarga harus mampu memainkan peranannya dalam mendidik anak untuk membentuk generasi masa depan yang berkualitas. Salah satu hal yang harus diperhatikan yaitu dalam hal mensosialisasikan pendidikan seks kepada remaja oleh keluarga. Remaja dikenal sebagai sosok dengan rasa ingin tahu yang sangat besar. Banyak minat yang berkembang pada remaja, salah

satunya adalah masalah seputar seks. Beberapa topik yang sering dibicarakan remaja dalam rangka memenuhi rasa ingin tahu mereka terhadap masalah seks yaitu pembicaraan tentang pacaran, apa itu alat reproduksi, cinta dan bagaimana proses berhubungan seks. Remaja yang sedang berada dalam masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, sebenarnya mengalami ketertarikan terhadap nilai-nilai baru termasuk tentang perilaku seks. Ketertarikan tersebut disebabkan adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja. Baik dalam aspek emosional, sosial dan personal serta pada gilirannya menimbulkan perubahan drastis pula pada tingkah laku remaja bersangkutan dan tantangan yang dihadapi.

Beberapa perubahan yang terjadi pada remaja juga dipengaruhi oleh pesatnya globalisasi, pengaruh media menjadi salah satu bagian dari lingkungan yang tak dapat dielakkan. Televisi merupakan salah satu media yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan moral dan kepribadian anak. Banyak sekali anak yang berlama-lama menghabiskan waktunya didepan televisi. Hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan dari beberapa informan hal tersebut masih dianggap tabu dan juga hal yang tidak pantas untuk dibicarakan dengan sang anak. Kebanyakan orang tua tidak ingin memberikan pengetahuan seks pada anak usia remaja karena takut salah dalam memberikan informasi sehingga orang tua cenderung menyerahkan tanggung jawab dalam memberikan pengetahuan seks remaja pada pihak sekolah atau organisasi remaja yang ada. Beberapa orang tua juga mengakui ada rasa enggan dan malu untuk mendiskusikan masalah seks dengan anak, ditambah lagi anak-anak remaja yang kerap kali menghindar ketika orang tua mengajak anak untuk berdiskusi apalagi jika sudah membahas masalah seks bebas. Hal ini membuat orang tua hanya sebatas memberikan nasehat pada anak remaja.

Sang anak memperoleh pendidikan seks dari teman-teman dan lingkungan diluar keluarganya, beberapa masih diarahkan oleh anggota keluarga lainnya. Tetapi untuk anak-anak informan lainnya tidak pernah mendapatkan pengetahuan dari orang tuanya. Selain itu dari hasil penelitian terungkap bahwa sebagian besar anak berusia remaja lebih memilih mencari tahu sendiri masalah seks lewat beberapa media dan salah satu yang paling digemari anak dalam hal mencari informasi seksual adalah internet. Pengaruh media dalam kehidupan remaja telah diteliti oleh L'engle Brown dan Kenneavy (2006) berdasarkan penelitian terungkap bahwa remaja yang lebih banyak terpapar media dengan materi seksual dan mempersepsi adanya dukungan dari media terhadap perilaku seksual remaja melaporkan aktivitas seksual yang lebih tinggi dan memiliki intensi yang lebih tinggi untuk melakukan hubungan seksual di kemudian hari. Untuk itulah peran orang tua sangat dibutuhkan anak usia remaja dalam memberikan informasi pengetahuan seks yang tepat. Kerjasama dalam pendampingan anak juga harus dilakukan oleh orang tua. Orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab akan hal tersebut. Mengingat anak remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi maka masa inilah yang sesungguhnya penting bagi orang tua untuk diperhatikan dalam memasuki nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kurangnya pemahaman orang tua tentang pengetahuan seks menjadi salah satu kendala komunikasi orang tua dengan anak. Peneliti menemukan beberapa orang tua yang tidak mendiskusikan masalah seksualitas dengan anak remaja dikarenakan orang tua yang menganggap bahwa pengetahuan seks adalah aktivitas seksual semata yang belum pada tempatnya di diskusikan dengan anak remaja. Namun secara umum pengetahuan seks tidak hanya berbicara tentang aktivitas seksual saja melainkan juga adalah informasi persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar serta meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, informasi mengenai alat reproduksi dan bagaimana cara membersihkannya, perbedaan jenis kelamin, batasan-batasan dalam melakukan hubungan seks dan aspek-aspek kesehatan jiwa yang idealnya diberikan kepada anak sejak berusia remaja agar tidak terjadi penyimpang seksual atau terjebak seks bebas dengan lawan jenis. (Sarlito, 2003).

Peran orang tua dalam mensosialisasikan pendidikan seks sangatlah signifikan terhadap perkembangan remajanya, orang tua yang cenderung tertutup dan cenderung tidak berkomunikasi dengan anak tidak bisa memberikan arti penting pendidikan seks bagi remaja, maka akan berakibat pada pergaulan bebas bagi remaja. Semestinya disini peran orang tua sangat dibutuhkan putra-putrinya yang menginjak usia remaja. Pada dasarnya pendidikan seksual bertujuan untuk membekali remaja dalam menghadapi gejolak biologis agar mereka tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah karena mengetahui resiko yang dapat terjadi, seandainya mereka tetap melakukannya, mereka dapat mencegah resiko buruk yang terjadi dan jika resiko tetap terjadi, mereka akan menghadapi secara bertanggung jawab. Selain cara di atas peran orang tua dalam pembinaan remaja merupakan kunci bagaimana remaja itu akan terbentuk dimana orang tua berperan sebagai pendidik. Orang tua wajib memberikan bimbingan dan arahan kepada anaknya nilai-nilai agama yang ditanamkan kepada anaknya sejak dini sebagai bekal dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja tersebut.

B. Bentuk Sosialisasi Orang Tua dan Kendala dalam Sosialisasi Pendidikan Seks

Pendidikan seks yang harus disosialisasikan oleh orang tua tidak hanya sekedar pengetahuan tentang hubungan seksual antar laki dan perempuan yang selama ini mereka ketahui, tetapi juga pengetahuan tentang

organ-organ intim yang dimiliki oleh anak remaja yang mengalami masa pertumbuhan. Pada anak usia remaja maka cara kita sebagai orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak yaitu bisa mulai menanamkan pendidikan seks. Caranya cukup mudah, yaitu dengan mulai memperkenalkan organ-organ seks miliknya secara singkat dan bagaimana menjaganya agar mulai dari kebersihan hingga cara bergaul dengan lawan jenis. Hal ini terkadang tidak diperoleh oleh anak dirumah, dari hasil wawancara dengan para informan orang tua hanya memberikan pengetahuan atau informasi kepada sang anak dengan memberikan contoh bahwa pergaulan jangan sampai hamil seperti si A atau B, karena di lingkungan tempat tinggal mereka ada beberapa anak remaja yang mengalami perilaku seksual diluar nikah sehingga menyebabkan kehamilan.

Walaupun pengetahuan orang tua kurang memadai dalam memberikan pendidikan seks kepada remaja sehingga menyebabkan sikap orang tua yang kurang terbuka dan cenderung tidak memberikan pemahaman tentang masalah-masalah seks kepada anak. Orang tua adalah yang paling mengenal siapa dan bagaimana anaknya, apa kebutuhannya dan bagaimana memenuhinya. Selain itu, baik dilihat dari sudut agama maqupun dari sudut hukum negara, orang tua adalah pendidik utama pertama dan terakhir bagi anak-anaknya yang akan dipertanggungjawabkan kelak. Beberapa informan menganggap pendidikan seks yang diberikan kepada sang anak tidak terlalu urgent dan mereka menganggap pendidikan di sekolah telah mensosialisasikan hal-hal yang mengenai pengetahuan seksual. Sosialisasi dalam keluarga seharusnya dimulai dari orang tua dimana orang tua memainkan peranan orang tua dalam mengajarkan nilai dan norma yang harus diikuti oleh anak. Beberapa informan melakukan bentuk sosialisasi pendidikan seks dengan memberikan contoh yang ada disekitar lingkungan mereka. Apabila sang anak tidak mau mematuhi aturan di dalam keluarga maka akan ada peringatan keras seperti memarahi atau memukul jika tidak mau mematuhi orang tua. Bentuk sosialisasi represif sering diterapkan oleh orang tua kepada sang anak untuk memberikan efek jera, apalagi sang anak sedang mengalami masa pubertas maka tidaklah tepat.

Memberikan pengetahuan seks pada anak usia remaja dimulai dari orang tua karena orang tua merupakan pendidik seksualitas utama. Dengan kesadaran ini maka rumah menjadi sumber kesinambungan dalam memberikan pengetahuan seks pada anak remaja. Orang tua harus memiliki kerjasama yang baik untuk pencapaian tujuan. Menurut hasil penelitian dan hasil survey peneliti di lingkungan ini, kurangnya perhatian dan lemahnya pengetahuan seks yang diberikan orang tua mengakibatkan perilaku seks pranikah pada anak usia remaja. Sebagian besar orang tua beranggapan perilaku seks bukanlah hal yang mengancam saat anak mereka masih berusia remaja. Menurut para orang tua perilaku buruk yang muncul karena emosi yang tidak stabil, dan gampang terpengaruh lingkungan seperti misalnya anak mulai saling pukul dengan teman sebaya, belajar mengendarai motor dan ugal-ugalan di jalan, minum minuman keras, melakukan tindakan kriminal seperti mencuri, memakai obat-obat terlarang merupakan yang lebih mengkhawatirkan dari pada perilaku seks.

Pendidikan rendah merupakan kendala dalam mensosialisasikan pengetahuan seks terhadap anak dilingkungan ini. Ditambahkan dengan kesibukan kerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka sehingga sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua tidak sempurna dan tepat sasaran kepada sang anak. Peneliti juga menemukan hampir semua orang tua menganggap tabu memberikan informasi pengetahuan seks pada anak usia remaja. Selain itu, dari hasil penelitian kebanyakan orang tua tidak ingin memberikan pengetahuan seks pada anak usia remaja karena takut salah dalam memberikan informasi sehingga orang tua cenderung menyerahkan tanggung jawab dalam memberikan pengetahuan seks remaja pada pihak sekolah atau organisasi remaja yang ada. Beberapa orang tua juga mengakui ada rasa enggan dan malu untuk mendiskusikan masalah seks dengan anak, ditambah lagi anak-anak remaja yang kerap kali menghindar ketika orang tua mengajak anak untuk berdiskusi apalagi jika sudah membahas masalah seks bebas. Hal ini membuat orang tua hanya sebatas memberikan nasehat pada anak remaja, dan akhirnya sang anak memperoleh pengetahuan seksual melalui teman dan juga media dunia maya atau lebih dikenal dengan internet. Bahkan untuk penggunaan media internet tidak dibatasi oleh orang karena adanya keterbatasan mereka tidak bisa menggunakan teknologi yang sudah menjamur dikalangan remaja. Hasilnya control social yang seharusnya dilakukan oleh orang tua tidak terpenuhi.

Beberapa anak remaja yang tinggal dilingkungan masih duduk dibangku Sekolah Menengah, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Dasar. Peneliti juga melakukan triangulasi data kepada remaja yang tinggal dilingkungan ini untuk mengkroscek pengetahuan yang mereka peroleh dari orang tua mengenai seks. Kurangnya intensitas waktu yang dimiliki orang tua karena kesibukkan orang tua dalam bekerja sehingga tidak memiliki waktu luang dengan anak juga berpengaruh terhadap pengetahuan tentang seks oleh sang anak. Menurut hasil penelitian, Sebagian besar orang tua tidak memiliki waktu untuk berdiskusi dengan anak karena kesibukan pekerjaan. Hal ini mengakibatkan anak lebih memilih teman sebaya untuk berdiskusi atau mencari tahu sendiri tentang persoalan seks yang pada akhirnya karena tidak adanya pendampingan orang tua membuat anak salah memahami masalah seks dan mulai berani mencoba melakukan hubungan seks pranikah. Selain itu, dari hasil penelitian juga diungkap bahwa ketika orang tua mengambil jarak dengan anak atau berusaha menutupi persoalan seks pada saat anak bertanya maka persoalan seks menjadi sangat sulit untuk dikomunikasikan.

Dalam memberikan informasi pengetahuan seks pada anak usia remaja keakraban orang tua dan anak sangatlah penting. Dengan memposisikan orang tua sebagai sahabat anak dalam berdiskusi, anak remaja akan merasa nyaman. Menurut Putra (2012) kondisi yang menyenangkan, aman, nyaman dan bebas dari rasa takut akan mempengaruhi pada anak. Disinilah peran orang tua menjadi sangat penting untuk memberikan informasi pengetahuan seks pada anak usia remaja yang kelak akan menjadi bekal nantinya di masa depan. Selain itu, interaksi secara intens juga bisa menjadi sarana pendekatan orang tua pada anak guna mengetahui karakter anak itu sendiri. Karena tidak semua anak remaja terbuka kepada orang tuanya untuk membicarakan hal-hal yang menyangkut persoalan seks maupun masalah-masalah yang sering anak remaja hadapi menyangkut masalah seksualitas. Hendaknya selaku orang tua harus aktif, kritis dan peka dalam membangun interaksi dengan anak dan sebisa mungkin memberikan waktu luang dengan anak yang masih berusia remaja agar anak bisa terhindar dari pergaulan seks bebas yang mulai marak terjadi dilingkungan pergaulan anak remaja. Pengetahuan tentang pendidikan seks bisa diperoleh orang tua dari mana saja dan orang tua harus lebih memperhatikan dan mengontrol lingkungan pergaulan sang anak.

Kesimpulan

Rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya pengetahuan tentang pendidikan seks mengakibatkan kebanyakan orang tua tidak ingin memberikan pengetahuan seks pada anak remaja karena takut salah dalam memberikan informasi sehingga orang tua cenderung menyerahkan tanggung jawab dalam memberikan pengetahuan seks remaja pada pihak sekolah atau organisasi remaja. Sosialisasi yang dilakukan dengan cara represif dan partisipatoris oleh kedua orang tua. Kendala yang ditemukan pada saat orang tua ketika melakukan sosialisasi pendidikan seks adalah kesibukan orang tua menjadi salah satu kendala kurangnya intensitas waktu yang dimiliki orang tua dengan anak remaja. Beberapa orang tua tidak mendiskusikan masalah seksualitas dengan anak remaja dikarenakan orang tua yang beranggapan bahwa pengetahuan seks adalah aktivitas seksual yang belum pada tempatnya didiskusikan dengan anak remaja. Rasa malu dan keengganan orang tua membiicarakan tentang seks kepada anak membuat sang anak mencari informasi kepada teman sebaya dan media internet.

Referensi

- Afrizal. 2008. Pengantar Metode Penelitian Kualitatif. Padang: Laboratorium Sosiologi FISIP UNAND
- Charles P. Loomis dan J. Allan Beegle. 1964. Sosiologi Pedesaan (Strategi Perubahan) di Indonesia Oleh Alimandau SU. Prentice-Hall, INC
- Data Kementerian Agama RI, disampaikan oleh Kepala Subdit Kepenghuluan, Anwar Saadi, Jumat (14/11/2014). Dimuat di Republika Online 14 September 2014.
- Depdiknas, 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka
- Eko, J.E., Osuchukwu, N.C., Osonwa, O.K., & Offiong, D.A. (2013). Perception of Students' Teachers' and Parents' towards Sexuality Education in Calabar South Local Government Area of Cross River State, Nigeria, *Journal of Sociological Research*, 4(2), 225-240, ISSN 1948-5468 2013
- Goode, William J. 1985. Sosiologi Keluarga. Jakarta: PT Bina Aksara
- Hendi Suhendi, Dkk. 2001. Pengantar Studi Sosiologi Keluarga. Bandung : Pustaka Setia.
- Horton Hunt, Sosiologi terj. Aminuddin Ram dan Tita Sobari. Sosiologi. 1996. Erlangga Jakarta
- Kamanto, Sunarto. 2004. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI
- Khairuddin H. 1985. Sosiologi Keluarga. Yogyakarta : Murchaya.
- Kirby, D. (2011). The Impact of Sex Education on The Sexual Behavior Young People, New York: United Nations, Department of Economic and Social Affairs. No 2011/12, hal. 1-19
- Lestari, S, Kadarwati, A & Asyanti, S. (2008). Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas: lebih dipengaruhi orangtua atau teman sebaya? *Indigeneous*, 10, 19- 28.
- Miles, B. Matthew dan A. Michael Huberman. 1992. Analisis data Kualitatif.(terj) Jakarta. UI Press
- Moleong, Lexy. 2005. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nina Surtiretna, 2006. Remaja dan Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, Psikologi Remaja, Jakarta: BPK Gunung Agung,
- Papalia, Olds. R.D. (2009). Human Development. McGraw Hill
- Robert H. Lauer. 1989. Perspektif Tentang Perubahan Sosial. Jakarta : Bina Aksara
- Sarlito Wirawan Sarwono, 2003. Psikologi Remaja, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.